

Belajar Islam dari Kontroversi: Analisis Pendidikan Agama Islam dalam Konten Debat Keagamaan di Media Sosial

Ari Yopi Ispa¹, Mona Novita², Jazilurrahman³, Chusnul Muali⁴, Nur Aisyah⁵

¹Universitas Islam Tebo, Jambi, Indonesia

²⁻⁵Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence: monanovita@unuja.ac.id

ABSTRACT

This study examines how controversial religious debate content on social media shapes Muslim audiences' religious learning experiences and explores its implications for Islamic Religious Education in the digital era. While Islamic Religious Education has traditionally emphasized structured learning within formal institutions, contemporary religious knowledge is increasingly encountered through digital platforms characterized by controversy, rapid circulation, and public interaction. This study aims to analyze how Muslim audiences engage with controversial religious debate content, how religious learning emerges through such exposure, and what pedagogical implications arise for Islamic Religious Education. This research employed an exploratory qualitative approach combining digital observation, qualitative content analysis, and semi-structured interviews. Data were collected from 50 controversial religious debate contents circulated on social media between January 2023 and December 2025, approximately 450 purposively selected audience comments, and interviews with 20 active Muslim social media users. Data were analyzed thematically using NVivo 14. The findings show that controversial religious content can function as a trigger for informal religious learning through argument comparison, clarification seeking, further exploration, and personal reflection. However, this learning experience is pedagogically ambivalent, as it also involves emotional engagement, confirmation bias, symbolic competition, and simplified understanding of complex religious issues. The study concludes that Islamic Religious Education must expand beyond formal knowledge transmission by strengthening digital religious literacy, epistemic evaluation, and ethical engagement in navigating contested religious knowledge in digital environments.

Keywords: Islamic Religious Education, digital religion, religious controversy, social media learning, religious authority.

PENDAHULUAN

Transformasi media digital telah mengubah secara mendasar cara masyarakat Muslim mengakses, mengonsumsi, dan memaknai pengetahuan agama. Jika sebelumnya pembelajaran agama lebih banyak berlangsung melalui institusi formal seperti sekolah, madrasah, pesantren, atau forum keagamaan yang memiliki struktur pedagogik yang relatif jelas, media sosial kini menghadirkan ruang alternatif yang jauh lebih terbuka, cepat, interaktif, dan tidak selalu berada dalam kontrol institusi pendidikan [5][10]. Dalam lingkungan digital ini, pengetahuan agama tidak hanya diperoleh melalui proses belajar yang terencana, tetapi juga melalui paparan konten yang muncul secara spontan dalam arus konsumsi media sehari-hari.

Salah satu fenomena yang semakin menonjol dalam lanskap tersebut adalah tingginya konsumsi konten debat keagamaan yang bersifat kontroversial di media sosial. Konten semacam ini menampilkan perdebatan teologis, perbedaan interpretasi, polemik antarfigur agama, atau konflik argumentatif yang secara konsisten menarik perhatian audiens digital. Tidak seperti materi pembelajaran agama formal yang dirancang dengan struktur pedagogik

tertentu, konten debat keagamaan digital justru tumbuh dalam logika media yang menekankan perhatian publik, keterlibatan emosional, performa komunikasi, dan dinamika kontroversi [12][14], [20], [21]. Dalam konteks ini, agama tidak hanya hadir sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai konten yang dikonsumsi dalam budaya digital yang kompetitif.

Fenomena ini penting karena menunjukkan bahwa pengalaman belajar agama masyarakat kontemporer tidak selalu lahir dari ruang pedagogik formal, melainkan juga dari keterpaparan terhadap konten yang problematik, emosional, dan sering kali kontroversial. Sebagian audiens tidak hanya menonton sebagai hiburan atau polemik, tetapi juga menggunakan konten tersebut untuk membandingkan argumen, mencari klarifikasi, mengevaluasi keyakinan, atau memahami isu keagamaan tertentu dari perspektif yang berbeda. Dengan demikian, media sosial menghadirkan paradoks pedagogik: ruang yang tidak dirancang sebagai lingkungan pendidikan justru dapat memengaruhi proses pembentukan pengetahuan agama.

Dalam kajian digital religion, media digital dipahami bukan sekadar sebagai medium distribusi pesan agama, tetapi sebagai ruang yang membentuk pengalaman religius, identitas, pola interaksi, dan struktur otoritas baru [5], [6], [18], [33], [34]. Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih menyoroti transformasi komunikasi keagamaan, dakwah digital, atau perubahan otoritas religius. Sementara itu, dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), perhatian akademik masih lebih dominan diarahkan pada pembelajaran formal, inovasi media pembelajaran, kurikulum, strategi pedagogik, dan penguatan literasi digital dalam konteks institusional [26]–[32]. Akibatnya, masih terdapat ruang akademik yang relatif terbuka untuk memahami bagaimana paparan terhadap konten keagamaan kontroversial di media sosial membentuk pengalaman belajar agama masyarakat.

Persoalan ini menjadi semakin penting karena tidak semua pengalaman belajar yang lahir dari ruang digital bersifat konstruktif. Lingkungan media sosial bekerja dalam logika distribusi yang tidak netral. Algoritma platform cenderung memperkuat keterpaparan terhadap konten yang menarik perhatian, memicu keterlibatan emosional, dan menghasilkan interaksi publik tinggi [12], [13], [21]. Dalam konteks agama, situasi ini dapat mendorong audiens mengonsumsi pengetahuan keagamaan bukan karena kebutuhan pembelajaran yang reflektif, tetapi karena daya tarik konflik, performa figur tertentu, atau dorongan validasi terhadap keyakinan yang telah dimiliki. Literatur juga menunjukkan bahwa konsumsi media digital sangat rentan terhadap confirmation bias, selective exposure, dan polarisasi [15], [23]. Dengan demikian, pembelajaran agama melalui konten kontroversial menghadirkan risiko epistemik yang tidak dapat diabaikan.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menghadirkan tantangan yang serius. PAI secara normatif tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk etika berpikir, kedewasaan spiritual, kemampuan reflektif, dan sikap keberagamaan yang sehat [31], [32]. Jika masyarakat, khususnya generasi digital, semakin banyak belajar agama melalui ruang media sosial yang penuh kontroversi, maka pedagogi PAI perlu merespons perubahan tersebut secara kritis. Tantangan utama bukan sekadar digitalisasi pembelajaran, tetapi perubahan mendasar dalam cara pengetahuan agama diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap akademik yang penting. Studi tentang agama digital telah berkembang, tetapi masih relatif terbatas penelitian yang secara eksplisit mengkaji konten debat keagamaan kontroversial sebagai persoalan pedagogik dalam perspektif

Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, studi PAI sendiri belum cukup banyak membaca pengalaman belajar agama yang terbentuk melalui konsumsi media sosial yang bersifat konfliktual dan tidak terstruktur.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana audiens Muslim memaknai keterlibatan mereka dalam mengakses konten debat keagamaan di media sosial, bagaimana pengalaman belajar agama terbentuk melalui paparan terhadap konten kontroversial tersebut, serta apa implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di era digital. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan menempatkan kontroversi digital bukan hanya sebagai fenomena komunikasi keagamaan, tetapi sebagai persoalan pedagogik yang memerlukan pembacaan kritis dalam kerangka Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami bagaimana audiens Muslim memaknai keterlibatan mereka dalam mengakses konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk proses belajar agama dan persepsi terhadap pengetahuan keagamaan dalam konteks digital. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman subjektif audiens, konstruksi makna, dinamika konsumsi media, serta interpretasi individu terhadap paparan konten keagamaan yang bersifat konfliktual [35]. Mengingat fenomena yang diteliti berlangsung dalam ruang digital yang dinamis, penelitian ini menggabungkan observasi digital, analisis konten kualitatif, dan wawancara semi-terstruktur sebagai strategi pengumpulan data yang saling melengkapi [36][40].

Observasi digital digunakan untuk membaca praktik sosial-keagamaan yang berlangsung dalam media sosial, khususnya pola distribusi konten debat keagamaan, bentuk keterlibatan audiens, budaya komentar, performa figur yang terlibat, serta dinamika interaksi digital yang menyertai peredaran konten tersebut [36], [37]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengalaman konsumsi agama berlangsung dalam konteks media sosial yang tidak dibatasi oleh struktur pedagogik formal. Sementara itu, analisis konten kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola argumentasi, representasi isu keagamaan, bentuk kontroversi, ekspresi respons audiens, serta indikasi pengalaman belajar yang muncul dalam interaksi digital [38], [39].

Data penelitian dikumpulkan selama periode Januari 2023 hingga Desember 2025 dengan mempertimbangkan dinamika cepat perubahan konten digital dan relevansi temporal terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data utama terdiri atas tiga komponen. Pertama, 50 konten debat keagamaan kontroversial yang beredar di media sosial. Kedua, sekitar 450 komentar audiens yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Ketiga, 20 informan Muslim aktif pengguna media sosial yang secara rutin mengakses konten debat keagamaan.

Pemilihan konten dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) memuat debat, polemik, atau diskusi argumentatif yang berkaitan dengan isu keagamaan Islam; (2) tersedia secara publik dan dapat diakses terbuka; (3) menunjukkan tingkat keterpaparan publik yang memadai berdasarkan jumlah tayangan, interaksi, atau distribusi digital; (4) memungkinkan observasi terhadap respons audiens melalui komentar atau interaksi publik; serta (5) memiliki substansi diskursif yang cukup untuk dianalisis. Konten

yang hanya berupa potongan singkat tanpa konteks memadai, unggahan yang dominan provokatif tanpa argumentasi substantif, atau materi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari sampel.

Komentar audiens tidak dianalisis secara keseluruhan, tetapi dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian, khususnya komentar yang menunjukkan respons reflektif, penilaian terhadap figur yang terlibat, ekspresi pembelajaran, bentuk persetujuan atau penolakan argumentatif, serta indikasi perubahan cara pandang terhadap isu keagamaan tertentu. Strategi ini digunakan untuk menjaga fokus analisis pada interaksi yang memiliki makna substantif terhadap fenomena yang diteliti.

Informan wawancara direkrut menggunakan kombinasi purposive sampling dan snowball sampling [40]. Kriteria informan meliputi: (1) beragama Islam; (2) aktif mengakses konten debat keagamaan di media sosial dalam tiga bulan terakhir; (3) pernah menunjukkan bentuk keterlibatan aktif seperti memberikan komentar, membagikan konten, mendiskusikannya dengan orang lain, atau mengikuti akun sejenis secara rutin; serta (4) bersedia mengikuti wawancara penelitian. Jumlah 20 informan dipandang memadai karena selama proses pengumpulan data telah muncul pola pengulangan tema (*thematic saturation*), sehingga wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan kategori substantif baru yang signifikan [41].

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi digital, yaitu pengamatan sistematis terhadap isi konten, karakter isu yang diperdebatkan, gaya komunikasi figur yang terlibat, pola kontroversi, serta dinamika respons audiens dalam ruang digital. Kedua, dokumentasi digital, berupa pencatatan metadata seperti judul konten, platform, tanggal unggah, jumlah interaksi, tema utama, dan pengarsipan bagian konten yang relevan untuk analisis. Ketiga, wawancara semi-terstruktur, yang digunakan untuk menggali pengalaman audiens dalam mengakses konten debat keagamaan, motivasi konsumsi, persepsi terhadap nilai pembelajaran yang diperoleh, serta dampak konten terhadap pemahaman dan sikap keberagamaan mereka [35], [40].

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 [42], [43]. Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap catatan observasi, dokumentasi digital, komentar audiens, dan transkrip wawancara. Tahap berikutnya adalah *open coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna awal yang berkaitan dengan pola konsumsi media keagamaan, pengalaman belajar agama, persepsi terhadap kontroversi, dan risiko pedagogik yang muncul. Kode-kode awal kemudian dikelompokkan ke dalam kategori konseptual yang lebih luas sebelum dikembangkan menjadi tema-tema utama yang menjelaskan pola temuan penelitian. Interpretasi akhir dilakukan dengan menghubungkan data empiris dengan kerangka teoritik media digital, budaya kontroversi, pembelajaran agama, dan Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi *trustworthiness* melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, audit trail, dan *peer debriefing* [44], [45]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari konten digital, komentar audiens, dan wawancara informan. Triangulasi teknik dilakukan melalui integrasi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Audit trail digunakan untuk menjaga keterlacakan proses analisis, sedangkan *peer debriefing* dilakukan untuk menguji konsistensi interpretasi terhadap data.

Karena penelitian ini berkaitan dengan isu sensitif keagamaan dalam ruang digital, pertimbangan etika menjadi perhatian penting. Identitas informan dianonimkan sepenuhnya. Data komentar publik digunakan secara hati-hati dengan menghindari pengungkapan identitas personal yang memungkinkan pelacakan ulang terhadap pengguna [46]. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar-salah teologis dari isi debat keagamaan, melainkan memahami fenomena tersebut sebagai praktik sosial-pedagogik dalam konteks konsumsi agama digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan audiens Muslim dalam mengakses konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial menghadirkan dinamika yang kompleks dalam cara pengetahuan agama dikonsumsi, dimaknai, dan direspons. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang distribusi informasi keagamaan, tetapi juga sebagai arena tempat audiens berinteraksi dengan narasi keagamaan yang bersifat konfliktual, argumentatif, dan sering kali emosional. Dalam konteks ini, pengalaman audiens tidak dapat direduksi semata sebagai konsumsi media pasif, karena sebagian menunjukkan keterlibatan kognitif, afektif, dan reflektif terhadap konten yang diakses.

Berdasarkan analisis terhadap observasi digital, komentar audiens, dan wawancara dengan informan, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat tema utama. Pertama, kontroversi keagamaan sebagai magnet konsumsi digital, yang menunjukkan bahwa daya tarik utama konten debat keagamaan sering kali terletak pada unsur konflik, polemik, dan performa argumentatif yang memancing perhatian publik. Kedua, pola belajar agama melalui paparan konten konfliktual, yang menunjukkan bahwa sebagian *audiens* mengalami proses pembelajaran agama informal melalui observasi argumentasi, pencarian klarifikasi, dan refleksi personal. Ketiga, persepsi terhadap kredibilitas dalam arena kontroversi, yang menunjukkan bahwa penilaian *audiens* terhadap figur keagamaan dibentuk melalui kombinasi legitimasi formal, performa komunikasi, popularitas digital, dan visibilitas platform. Keempat, risiko pedagogik konsumsi agama berbasis konflik, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar dalam ruang digital juga disertai risiko polarisasi, bias konfirmasi, keterlibatan emosional, dan reduksi agama menjadi arena kompetisi simbolik.

Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa konten debat keagamaan kontroversial di media sosial tidak hanya menjadi fenomena komunikasi keagamaan digital, tetapi juga menghadirkan persoalan pedagogik yang relevan bagi Pendidikan Agama Islam. Uraian temuan penelitian selanjutnya disajikan dalam subbagian berikut.

1. Kontroversi Keagamaan sebagai Magnet Konsumsi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong audiens Muslim mengakses konten debat keagamaan di media sosial adalah daya tarik kontroversi yang melekat pada konten tersebut. Tidak seperti materi keagamaan formal yang umumnya disampaikan secara sistematis dan instruksional, konten debat keagamaan digital hadir dalam format yang lebih konfliktual, argumentatif, dan emosional, sehingga memiliki daya tarik tinggi dalam budaya konsumsi media sosial yang berorientasi pada perhatian publik.

Observasi digital menunjukkan bahwa konten yang menampilkan polemik teologis, perbedaan pandangan yang tajam, atau konfrontasi argumentatif antarfigur keagamaan

cenderung memperoleh tingkat keterlibatan publik yang tinggi. Judul konten sering dikonstruksi secara provokatif, menonjolkan konflik, kemenangan argumentatif, atau pertentangan pandangan yang eksplisit. Dalam konteks ini, kontroversi bukan sekadar elemen sampingan, tetapi menjadi bagian dari daya tarik utama yang mendorong *audiens* untuk mengakses konten.

Beberapa informan mengakui bahwa ketertarikan awal mereka terhadap konten debat keagamaan sering kali tidak berangkat dari niat belajar yang eksplisit, melainkan dari rasa penasaran terhadap konflik yang ditampilkan.

Seorang informan menyatakan:

“Awalnya tertarik karena judulnya seperti ada perdebatan besar. Jadi penasaran sebenarnya apa yang diperdebatkan.” (I-06)

Informan lain mengungkapkan:

“Kadang justru karena kelihatannya ramai atau kontroversial, jadi ingin lihat apa yang sebenarnya terjadi.” (I-12)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kontroversi memiliki fungsi sebagai pemicu awal keterlibatan audiens. Dalam banyak kasus, motivasi konsumsi tidak dimulai dari kebutuhan pedagogik, tetapi dari rasa ingin tahu terhadap dinamika konflik yang ditampilkan dalam ruang digital.

Selain daya tarik konflik substantif, performa komunikasi figur yang terlibat juga menjadi bagian dari magnet konsumsi digital. Audiens tidak hanya tertarik pada isi argumentasi, tetapi juga pada cara figur menyampaikan pandangan, merespons lawan debat, atau mempertahankan posisinya dalam situasi argumentatif yang intens.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan:

“Kadang yang menarik itu bukan topiknya saja, tapi bagaimana cara mereka berdebat.” (I-09)

Observasi terhadap komentar digital menunjukkan kecenderungan serupa. Sebagian audiens merespons bukan hanya substansi isu keagamaan, tetapi juga performa retorik figur yang tampil.

Contoh komentar yang ditemukan antara lain:

“Cara jawabnya tenang tapi kena.”

“Seru lihat adu argumennya.”

“Ini debatnya bikin penasaran sampai habis.”

Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi konten debat keagamaan dalam media sosial tidak sepenuhnya berbasis kebutuhan informasi substantif, tetapi juga dipengaruhi oleh logika budaya perhatian digital yang menghargai intensitas, konflik, dan performativitas. Selain itu, beberapa informan mengakui bahwa media sosial sering memperkuat keterpaparan terhadap konten kontroversial melalui sistem distribusi platform. Setelah mengakses satu konten debat, audiens cenderung terus disuguhkan konten serupa, sehingga konsumsi berkembang secara berantai.

Seorang informan menyatakan:

“Kalau sudah buka satu, biasanya muncul terus yang model begitu. Akhirnya nonton lagi karena penasaran.” (I-15)

Kondisi ini menunjukkan bahwa magnet konsumsi digital tidak hanya dibentuk oleh isi konten, tetapi juga oleh logika distribusi platform yang memperpanjang keterpaparan terhadap tema serupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontroversi keagamaan memiliki daya tarik yang kuat dalam ekosistem media sosial. Konflik argumentatif, performa komunikasi, rasa penasaran publik, dan distribusi algoritmik menjadikan konten debat keagamaan sebagai salah satu bentuk konsumsi agama digital yang sangat menarik perhatian audiens Muslim.

2. Pola Belajar Agama melalui Paparan Konten Konflikual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan awal audiens terhadap konten debat keagamaan di media sosial sering dipicu oleh rasa penasaran terhadap kontroversi, pada sebagian informan pengalaman tersebut berkembang menjadi proses belajar agama yang bersifat personal dan tidak terstruktur. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak berlangsung melalui desain pedagogik formal, melainkan melalui keterpaparan terhadap argumentasi yang memicu pencarian makna, klarifikasi, dan refleksi terhadap isu keagamaan tertentu.

Beberapa informan menggambarkan bahwa mereka tidak sekadar menonton untuk mengikuti dinamika konflik, tetapi juga menggunakan konten tersebut sebagai sarana untuk memahami bagaimana suatu persoalan agama dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda. Paparan terhadap perdebatan membuat mereka membandingkan argumen, menilai cara penyampaian, dan mencoba memahami posisi yang saling berhadapan.

Seorang informan menyatakan:

“Kadang saya ingin tahu bagaimana orang lain menjelaskan isu tertentu. Bukan berarti langsung percaya, tapi minimal ada bahan untuk membandingkan.” (I-07)

Informan lain mengungkapkan:

“Kalau ada isu agama yang ramai, saya biasanya cari sendiri dulu di media sosial sebelum tanya orang.” (I-15)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian audiens, konten debat keagamaan berfungsi sebagai pemicu eksplorasi pengetahuan, bukan sekadar tontonan kontroversial. Audiens menunjukkan keterlibatan aktif dalam membandingkan perspektif dan mencari pemahaman awal terhadap isu yang diperdebatkan.

Selain perbandingan argumentasi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan melakukan pencarian lanjutan setelah mengakses konten tertentu. Dalam beberapa kasus, paparan terhadap debat digital tidak berhenti sebagai konsumsi satu arah, tetapi menjadi titik awal bagi eksplorasi informasi tambahan.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan:

“Kalau habis lihat debat tentang satu topik, kadang saya cari lagi penjelasan lain supaya lebih paham.” (I-04)

Informan lain menyampaikan:

“Tidak selalu langsung percaya sama yang bicara. Biasanya saya cari lagi, lihat pendapat lain juga.” (I-13)

Temuan ini menunjukkan bahwa pada sebagian audiens, paparan terhadap konten konflikual justru mendorong perilaku belajar yang lebih aktif, di mana individu tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mencoba memverifikasi atau memperluas pemahaman melalui

sumber lain. Observasi terhadap komentar digital juga menunjukkan ekspresi yang mengindikasikan keterlibatan reflektif.

Contoh komentar yang ditemukan antara lain:

“Saya baru tahu ternyata isu ini punya penjelasan yang berbeda.”

“Setidaknya jadi tahu argumen dari sisi lain.”

“Saya jadi ingin baca lebih jauh soal topik ini.”

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian audiens, keterpaparan terhadap konflik argumentatif dapat memicu rasa ingin tahu intelektual dan proses refleksi terhadap isu keagamaan tertentu. Namun demikian, pola belajar yang muncul tidak selalu berangkat dari niat pedagogik yang eksplisit. Beberapa informan mengakui bahwa pengalaman belajar tersebut justru berkembang secara insidental dari konsumsi yang awalnya didorong oleh rasa penasaran terhadap konflik.

Seorang informan menyatakan:

“Awalnya sih karena penasaran siapa yang menang, tapi kadang malah jadi dengar argumen yang sebelumnya belum tahu.” (I-18)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dalam ruang media sosial dapat tumbuh dari keterlibatan yang awalnya bersifat non-pedagogik. Dalam konteks ini, konflik justru berfungsi sebagai pemicu keterpaparan terhadap pengetahuan agama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap konten debat keagamaan yang konfliktual dapat membentuk pola belajar agama yang bersifat personal, spontan, dan tidak terstruktur. Audiens pada sebagian kasus menunjukkan perilaku membandingkan argumen, mencari klarifikasi, melakukan eksplorasi lanjutan, dan merefleksikan isu yang diperdebatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam ruang digital, pengalaman belajar agama dapat muncul bahkan dari lingkungan yang tidak dirancang secara formal sebagai arena pendidikan.

3. Persepsi terhadap Kredibilitas dalam Arena Kontroversi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial, audiens Muslim membangun persepsi terhadap kredibilitas figur keagamaan melalui mekanisme yang lebih kompleks dibandingkan pola legitimasi tradisional. Jika dalam konteks pembelajaran agama formal kredibilitas umumnya dikaitkan dengan latar pendidikan keagamaan, sanad keilmuan, atau pengakuan institusional, maka dalam arena kontroversi digital penilaian audiens tampak lebih cair dan dipengaruhi oleh kombinasi antara kompetensi substantif, performa komunikasi, popularitas digital, dan dinamika keterpaparan media.

Sebagian informan tetap menempatkan legitimasi keilmuan formal sebagai indikator penting dalam membangun kepercayaan terhadap figur yang tampil dalam debat keagamaan. Bagi kelompok ini, kualitas argumentasi tetap dipahami sebagai sesuatu yang harus ditopang oleh kompetensi keilmuan yang jelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan:

“Kalau yang bicara memang jelas latar belakang keilmuannya, saya lebih percaya. Karena debat itu kan soal argumen, bukan cuma cara ngomong.” (I-03)

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak audiens tidak hanya menilai kredibilitas berdasarkan latar formal. Dalam arena kontroversi digital, performa

komunikasi justru menjadi salah satu indikator yang sangat kuat dalam membentuk persepsi awal terhadap figur keagamaan. Kemampuan menjelaskan isu secara runtut, merespons lawan debat dengan tenang, serta menyampaikan argumentasi dengan bahasa yang mudah dipahami dianggap sebagai faktor yang meningkatkan kepercayaan audiens.

Seorang informan menyatakan:

“Kadang yang bikin kita percaya itu bukan gelarnya, tapi cara dia menjelaskan. Kalau penyampaian nya runtut dan tenang, lebih meyakinkan.” (I-10)

Informan lain menambahkan:

“Ada yang mungkin tidak terlalu terkenal, tapi penjelasannya justru lebih mudah dipahami daripada tokoh besar.” (I-16)

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan media sosial, kredibilitas tidak hanya dibentuk oleh legitimasi formal, tetapi juga oleh kemampuan figur menampilkan otoritas secara komunikatif dalam ruang publik digital. Selain performa komunikasi, beberapa informan juga mengaitkan persepsi kredibilitas dengan indikator popularitas digital. Jumlah penonton, intensitas dukungan audiens, frekuensi kemunculan figur tertentu, dan besarnya keterlibatan publik sering kali membentuk persepsi awal tentang pengaruh dan legitimasi figur yang tampil.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan:

“Kalau kontennya banyak ditonton, biasanya saya anggap orangnya memang punya pengaruh. Walaupun tetap saya lihat isinya.” (I-08)

Observasi terhadap komentar digital menunjukkan kecenderungan serupa.

Contoh komentar yang ditemukan antara lain:

“Pantas banyak yang follow, cara jawabnya mantap.”

“Saya baru tahu tokoh ini, tapi setelah lihat debatnya jadi tertarik cari kontennya yang lain.”

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam arena kontroversi digital, popularitas dapat berfungsi sebagai sinyal awal kredibilitas, meskipun tidak selalu didasarkan pada evaluasi substantif terhadap kualitas argumentasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterpaparan yang dimediasi platform turut membentuk persepsi terhadap figur yang dianggap kredibel. Beberapa informan mengakui bahwa mereka mengenal figur tertentu bukan karena pencarian sadar terhadap sumber keagamaan tertentu, tetapi karena konten figur tersebut terus muncul melalui sistem rekomendasi media sosial.

Seorang informan menyatakan:

“Kadang awalnya tidak kenal siapa dia, tapi karena sering muncul akhirnya saya tonton juga.” (I-05)

Informan lain menggambarkan pengalaman serupa:

“Kalau sudah nonton satu, biasanya media sosial kasih konten yang mirip-mirip terus. Akhirnya yang sering muncul itu yang lebih kita kenal.” (I-11)

Temuan ini menunjukkan bahwa familiaritas terhadap figur keagamaan dalam ruang digital tidak selalu lahir dari reputasi akademik atau pencarian aktif terhadap sumber yang dianggap kredibel, tetapi juga dari intensitas keterpaparan yang diperkuat oleh logika distribusi platform. Di sisi lain, beberapa informan menunjukkan sikap yang lebih skeptis terhadap legitimasi formal. Mereka menilai bahwa figur dengan gelar atau pengakuan institusional tidak selalu lebih meyakinkan dibandingkan figur digital yang komunikatif dan tampak mampu mempertahankan argumen secara efektif.

Seorang informan menyatakan:

“Tidak semua yang punya gelar agama otomatis lebih meyakinkan. Kadang justru penjelasannya susah dipahami.” (I-14)

Informan lain menyampaikan:

“Di media sosial kita bisa lihat langsung bagaimana seseorang menjawab. Jadi kita tidak hanya percaya karena nama besar.” (I-19)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap kredibilitas dalam arena kontroversi digital dibentuk melalui interaksi berbagai faktor: legitimasi keilmuan, performa komunikasi, popularitas digital, familiaritas akibat keterpaparan media, dan respons audiens. Dalam konteks ini, kredibilitas keagamaan dalam ruang digital tidak lagi sepenuhnya mengikuti model legitimasi tradisional, tetapi dinegosiasikan dalam lanskap media yang kompetitif dan sangat dipengaruhi oleh logika perhatian digital.

4. Risiko Pedagogik Konsumsi Agama Berbasis Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten debat keagamaan yang berbasis konflik di media sosial tidak hanya menghadirkan peluang pembelajaran, tetapi juga membawa sejumlah risiko pedagogik yang signifikan. Meskipun sebagian audiens menunjukkan keterlibatan reflektif dan rasa ingin tahu intelektual, pengalaman belajar dalam ruang digital tidak selalu berkembang ke arah pembelajaran yang sehat, kritis, dan konstruktif. Dalam banyak kasus, dinamika konsumsi justru dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, preferensi ideologis, serta logika kompetisi simbolik yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran agama.

Salah satu risiko yang paling menonjol adalah keterlibatan emosional yang berlebihan dalam mengonsumsi konten debat keagamaan. Beberapa informan mengakui bahwa format debat yang keras, penuh tekanan, dan bernuansa konfrontatif sering kali membuat mereka terbawa emosi, sehingga fokus terhadap substansi argumentasi menjadi berkurang.

Seorang informan menyatakan:

“Kadang kalau yang kita tonton debat yang keras, kita ikut terbawa emosi juga.” (I-12)

Informan lain mengungkapkan:

“Kalau suasananya sudah panas, kadang kita ikut terbawa, jadi bukan fokus memahami lagi.” (I-17)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas emosional dalam konten berbasis konflik dapat menggeser pengalaman audiens dari refleksi intelektual menuju keterlibatan afektif yang lebih reaktif. Dalam konteks pedagogik, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pemrosesan pengetahuan secara kritis. Risiko lain yang ditemukan adalah kecenderungan memaknai debat keagamaan sebagai arena kompetisi simbolik yang berorientasi pada kemenangan dan kekalahan, bukan sebagai ruang pertukaran argumentasi substantif. Beberapa informan mengakui bahwa motivasi menonton terkadang lebih didorong oleh keinginan melihat siapa yang “unggul” dalam perdebatan daripada memahami isu keagamaan yang dibahas.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan:

“Jujur, ada kalanya saya nonton karena ingin lihat siapa yang menang, bukan karena benar-benar mau belajar.” (I-18)

Observasi terhadap komentar digital menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan tersebut.

Contoh komentar yang ditemukan antara lain:

“Jelas pihak ini menang telak.”

“Lawannya sudah habis.”

“Mantap, hajar terus.”

Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi agama dalam konteks debat digital berpotensi tereduksi menjadi pengalaman performatif yang lebih menekankan kemenangan retorik daripada kualitas pemahaman keagamaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan bias konfirmasi dalam konsumsi konten keagamaan digital. Beberapa audiens mengakui bahwa mereka lebih tertarik pada konten yang sejalan dengan keyakinan yang telah dimiliki, sehingga paparan terhadap perbedaan pandangan tidak selalu menghasilkan keterbukaan epistemik.

Seorang informan menyatakan:

“Kalau jujur, saya memang lebih suka nonton yang mendukung apa yang saya yakini.” (I-09)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsumsi konten debat keagamaan tidak selalu mendorong proses refleksi kritis. Dalam beberapa kasus, paparan terhadap konten justru memperkuat preferensi ideologis yang telah ada, sehingga ruang digital berfungsi lebih sebagai arena validasi identitas daripada pembelajaran terbuka.

Risiko berikutnya adalah penyederhanaan isu keagamaan yang kompleks menjadi format debat yang cepat, kompetitif, dan sensasional. Karakter media sosial yang menghargai perhatian publik, respons cepat, dan intensitas interaksi dapat mendorong penyampaian isu agama dalam bentuk yang lebih simplistik dan performatif. Dalam kondisi ini, audiens berisiko memahami persoalan agama yang kompleks melalui representasi yang terfragmentasi dan kurang mendalam.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menghadirkan tantangan yang serius. PAI secara normatif tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk etika berpikir, kedewasaan spiritual, sikap reflektif, dan kemampuan membangun relasi sosial-keagamaan yang sehat. Jika konsumsi agama digital didominasi oleh konflik, polarisasi, validasi identitas, dan keterlibatan emosional, maka terdapat risiko terjadinya ketegangan antara pengalaman belajar digital yang dialami audiens dengan tujuan pedagogik PAI yang lebih substantif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi agama berbasis konflik di media sosial menghadirkan risiko pedagogik yang nyata, meliputi keterlibatan emosional berlebihan, orientasi kompetitif, bias konfirmasi, penyederhanaan isu keagamaan, dan reduksi agama menjadi arena performatif. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman belajar agama dalam ruang digital tidak bersifat netral, tetapi membawa konsekuensi epistemik dan pedagogik yang perlu dibaca secara kritis.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai fenomena komunikasi digital biasa ataupun sekadar konsumsi hiburan keagamaan. Hasil penelitian justru memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks, di mana ruang digital berfungsi sekaligus sebagai arena keterpaparan pengetahuan agama, pembentukan persepsi terhadap kredibilitas figur keagamaan, serta ruang yang menghadirkan peluang sekaligus risiko pedagogik bagi

audiens Muslim. Dalam konteks ini, fenomena belajar agama melalui konten kontroversial menuntut pembacaan yang lebih kritis dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar agama di era digital tidak selalu berlangsung melalui ruang pedagogik formal yang terstruktur, tetapi juga melalui keterpaparan terhadap konten media sosial yang lahir dari logika perhatian, kontroversi, dan interaksi publik. Namun, berbeda dari model pembelajaran yang dirancang secara pedagogik, pengalaman belajar dalam konteks ini berlangsung dalam lingkungan yang tidak selalu mendukung refleksi epistemik yang sehat. Dengan demikian, pembelajaran agama yang muncul dalam ruang digital tidak hanya perlu dipahami sebagai perluasan akses pengetahuan, tetapi juga sebagai fenomena pedagogik yang ambivalen dan sangat dipengaruhi oleh arsitektur media digital.

Dari sisi epistemik, temuan penelitian memperlihatkan bahwa audiens tidak semata menerima pengetahuan agama secara pasif, tetapi juga melakukan seleksi, interpretasi, evaluasi, dan pencarian lanjutan terhadap isu yang diakses. Akan tetapi, kualitas proses tersebut sangat bervariasi. Sebagian audiens menunjukkan keterlibatan reflektif, sementara sebagian lainnya lebih terjebak dalam konsumsi emosional, validasi identitas, atau orientasi kompetitif terhadap konflik keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak menghadirkan pembelajaran agama yang netral, melainkan arena produksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh dinamika psikologis, budaya media, dan logika distribusi platform.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini menghadirkan tantangan penting. Jika masyarakat Muslim, khususnya generasi digital, semakin banyak berinteraksi dengan pengetahuan agama melalui media sosial yang penuh kontroversi, maka tantangan pedagogik PAI tidak lagi terbatas pada pengembangan materi, metode, atau media pembelajaran formal. Tantangan yang lebih mendasar adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam merespons perubahan ekologi pengetahuan agama yang kini jauh lebih cair, terbuka, kompetitif, dan rentan terhadap distorsi epistemik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini difokuskan pada lima isu utama. Pertama, belajar agama melalui kontroversi sebagai persoalan pedagogik baru. Kedua, media sosial sebagai arena produksi pengetahuan keagamaan yang diperebutkan. Ketiga, pergeseran persepsi kredibilitas dalam ekosistem agama digital. Keempat, risiko epistemik dan pedagogik dalam konsumsi agama berbasis konflik. Kelima, implikasi strategis bagi reorientasi Pendidikan Agama Islam di era digital.

Belajar Agama melalui Kontroversi: Sebuah Pembacaan Pedagogik Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan audiens Muslim dalam mengakses konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai konsumsi media pasif. Pada sebagian audiens, keterpaparan terhadap konflik argumentatif justru memicu proses belajar agama yang bersifat personal, spontan, dan tidak terstruktur. Audiens menunjukkan perilaku membandingkan argumen, mencari klarifikasi, mengeksplorasi sumber tambahan, dan merefleksikan isu keagamaan yang diperdebatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar agama kontemporer dapat muncul bahkan dari ruang yang tidak dirancang secara formal sebagai lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif pedagogik, fenomena ini menarik karena menunjukkan bahwa proses belajar tidak selalu lahir dari desain instruksional formal. Literatur pembelajaran menunjukkan

bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan respons terhadap situasi yang dihadapi, termasuk dalam lingkungan yang tidak secara eksplisit dirancang sebagai arena belajar [1]–[4]. Namun, penelitian ini menunjukkan nuansa yang lebih spesifik: dalam konteks media sosial, pemicu pengalaman belajar tersebut justru sering kali bukan kebutuhan pedagogik yang sadar, melainkan daya tarik kontroversi, konflik, dan rasa penasaran terhadap isu yang diperdebatkan.

Di titik inilah artikel ini menawarkan pembacaan pedagogik yang berbeda. Jika pembelajaran agama selama ini lebih sering dipahami dalam konteks pedagogi formal yang terstruktur, maka hasil penelitian menunjukkan adanya pola controversy-driven religious learning, yaitu proses belajar agama yang muncul melalui keterpaparan terhadap konten konfliktual yang memancing perhatian publik. Dalam model ini, konflik bukan sekadar gangguan komunikasi, tetapi dapat berfungsi sebagai pemicu keterlibatan epistemik awal. Audiens yang awalnya tertarik karena kontroversi dapat berkembang menjadi individu yang membandingkan perspektif, mencari klarifikasi, atau memperluas eksplorasi pengetahuan agama.

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa tidak semua paparan terhadap kontroversi menghasilkan pembelajaran yang substantif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan audiens sangat bervariasi. Sebagian menunjukkan refleksi kritis, sementara sebagian lain lebih terjebak dalam konsumsi emosional atau orientasi kompetitif terhadap konflik. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang kontroversi digital sebagai strategi pedagogik ideal, tetapi sebagai fenomena sosial yang secara empiris dapat memicu pengalaman belajar tertentu, meskipun kualitas epistemiknya tidak selalu terjamin.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, pembacaan ini penting karena memperluas horizon pedagogik PAI. Selama ini, PAI lebih kuat dikembangkan dalam paradigma pembelajaran formal yang menekankan desain kurikulum, kontrol pedagogik, relasi instruksional yang jelas, dan tujuan pembelajaran yang eksplisit [31], [32]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa realitas belajar agama masyarakat kontemporer bergerak jauh lebih kompleks. Pengetahuan agama tidak lagi hanya diperoleh melalui institusi formal, tetapi juga melalui keterpaparan terhadap ruang digital yang cair, cepat, dan sering kali konfliktual.

Dengan demikian, kontribusi konseptual bagian ini terletak pada penegasan bahwa belajar agama di era digital tidak selalu tumbuh dari ruang pedagogik yang ideal, tetapi dapat muncul melalui dinamika kontroversi media yang memicu keterlibatan epistemik tertentu. Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, fenomena ini perlu dibaca secara kritis, bukan untuk meromantisasi konflik sebagai medium pendidikan, tetapi untuk memahami perubahan nyata dalam praktik belajar agama masyarakat digital kontemporer.

Media Sosial sebagai Arena Produksi Pengetahuan Keagamaan yang Diperebutkan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial dalam konteks konten debat keagamaan tidak dapat dipahami hanya sebagai medium distribusi informasi agama yang netral. Sebaliknya, media sosial berfungsi sebagai arena produksi pengetahuan keagamaan yang dipenuhi dinamika kontestasi, seleksi perhatian, performativitas komunikasi, dan logika distribusi platform. Dalam ruang ini, pengetahuan agama tidak hadir sebagai materi yang stabil dan terkurasi sebagaimana dalam pembelajaran formal, tetapi sebagai narasi yang terus diproduksi, dipertentangkan, dipertontonkan, dan dinegosiasikan secara publik.

Temuan ini sejalan dengan kajian digital religion yang menegaskan bahwa media digital tidak sekadar memperluas akses terhadap agama, tetapi juga mengubah cara pengalaman religius, interaksi sosial-keagamaan, dan produksi otoritas berlangsung [5]–[10], [18], [33], [34]. Namun, penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa transformasi digital juga menyentuh proses produksi pengetahuan agama itu sendiri. Dalam konteks debat keagamaan, audiens tidak hanya menerima pengetahuan yang sudah mapan, tetapi berhadapan dengan berbagai klaim, interpretasi, dan argumentasi yang saling berkompetisi dalam ruang publik digital.

Dalam lingkungan media sosial, pengetahuan agama tidak selalu diproduksi melalui mekanisme epistemik yang terstruktur, tetapi sering kali melalui logika media yang menekankan keterlibatan publik, kecepatan distribusi, intensitas perhatian, dan daya tarik konflik. Konten yang kontroversial cenderung memperoleh eksposur yang lebih tinggi karena mampu memancing interaksi, komentar, dan distribusi berantai. Dengan demikian, pengetahuan agama dalam media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas substansi, tetapi juga oleh dinamika budaya perhatian digital.

Dalam artikel ini, media sosial dipahami sebagai arena pengetahuan keagamaan yang diperebutkan (*contested religious knowledge arena*). Istilah ini digunakan untuk menegaskan bahwa pengetahuan agama dalam ruang digital tidak hadir sebagai otoritas tunggal yang stabil, tetapi sebagai wilayah kompetisi interpretatif yang terbuka. Audiens dapat mengakses berbagai figur, berbagai argumen, bahkan berbagai klaim kebenaran secara simultan. Dalam kondisi seperti ini, pengalaman belajar agama tidak lagi berlangsung dalam lingkungan epistemik yang terkendali, melainkan dalam arena yang plural, cair, dan kompetitif.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, perubahan ini memiliki implikasi mendasar. Jika peserta didik dan masyarakat Muslim semakin banyak berinteraksi dengan pengetahuan agama dalam ruang yang sangat kompetitif dan tidak sepenuhnya terkurasi, maka tantangan pedagogik PAI tidak cukup hanya memastikan penguasaan materi keagamaan normatif. PAI juga perlu membantu peserta didik memahami bagaimana pengetahuan agama diproduksi, dipresentasikan, dan dipertukarkan dalam lingkungan digital yang sarat dengan bias media, logika popularitas, dan dinamika platform [25]–[30].

Namun demikian, penting untuk menghindari pandangan yang terlalu optimistik terhadap keterbukaan digital. Arena pengetahuan yang terbuka tidak selalu identik dengan demokratisasi epistemik yang sehat. Keterbukaan akses memang memperluas peluang bagi audiens untuk menemukan perspektif yang beragam, tetapi juga memperbesar risiko penyebaran pengetahuan yang dangkal, simplistik, emosional, atau terdistorsi oleh logika konflik. Dalam konteks debat keagamaan, pengetahuan yang paling terlihat belum tentu pengetahuan yang paling valid secara substantif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial dalam konteks debat keagamaan bukan sekadar kanal komunikasi agama, tetapi arena produksi pengetahuan yang diperebutkan secara intensif. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, fenomena ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan utama era digital bukan hanya akses terhadap agama, tetapi kualitas lingkungan epistemik tempat pengetahuan agama diproduksi dan dikonsumsi.

Pergeseran Persepsi Kredibilitas dalam Ekosistem Agama Digital

Salah satu temuan konseptual penting dari penelitian ini adalah bahwa konsumsi konten debat keagamaan di media sosial tidak hanya memengaruhi bagaimana audiens mengakses pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana mereka membangun persepsi terhadap siapa yang dianggap kredibel sebagai sumber pengetahuan tersebut. Dalam konteks pembelajaran agama yang lebih tradisional, kredibilitas keagamaan umumnya bertumpu pada legitimasi formal seperti latar pendidikan keagamaan, sanad keilmuan, pengakuan institusional, atau posisi sosial-keagamaan tertentu [31], [32]. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ekosistem media sosial, parameter tersebut tidak lagi berdiri sebagai satu-satunya dasar pembentukan kredibilitas.

Temuan menunjukkan bahwa audiens tetap menghargai kompetensi keilmuan formal, tetapi dalam arena kontroversi digital kredibilitas juga sangat dipengaruhi oleh performa komunikasi, kemampuan menjelaskan secara meyakinkan, ketenangan dalam menghadapi tekanan argumentatif, kemudahan pemahaman pesan, serta resonansi komunikasi dengan audiens. Dengan kata lain, kredibilitas dalam ruang digital tidak hanya berbasis pada *what one knows*, tetapi juga *how one performs knowledge publicly*. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan mengalami transformasi dari model legitimasi yang lebih struktural menuju model legitimasi yang lebih performatif.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Campbell yang menunjukkan bahwa media digital mendorong negosiasi ulang terhadap struktur otoritas keagamaan, karena legitimasi tidak lagi hanya berasal dari institusi tradisional, tetapi juga dari partisipasi audiens, interaksi digital, dan visibilitas publik [6], [19], [34]. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks debat keagamaan yang kontroversial, negosiasi tersebut berlangsung dalam bentuk yang lebih intens karena audiens mengevaluasi figur secara langsung melalui performa argumentatif yang dipertontonkan secara publik.

Selain performa komunikasi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa popularitas digital menjadi sinyal awal yang kuat dalam pembentukan persepsi kredibilitas. Jumlah penonton, banyaknya pengikut, tingginya interaksi publik, serta frekuensi kemunculan figur tertentu membentuk familiaritas yang kemudian dapat diterjemahkan sebagai persepsi legitimasi. Dalam konteks ini, kredibilitas tidak hanya dibangun melalui kompetensi substantif, tetapi juga melalui pengakuan sosial yang tampak secara publik.

Di titik ini, logika platform menjadi faktor yang sangat penting. Kajian tentang platform digital menunjukkan bahwa algoritma tidak bekerja sebagai sistem distribusi yang netral, tetapi sebagai mekanisme yang mengatur visibilitas, keterpaparan, dan struktur perhatian publik [12], [13], [20], [21]. Temuan penelitian ini memperlihatkan manifestasi konkret dari kondisi tersebut. Sebagian audiens mengenal figur keagamaan tertentu bukan melalui pencarian sadar terhadap otoritas agama yang kredibel, tetapi karena figur tersebut terus muncul melalui rekomendasi platform. Familiaritas yang dibentuk melalui repetisi keterpaparan dapat berkembang menjadi persepsi kepercayaan, meskipun tidak selalu didasarkan pada evaluasi epistemik yang mendalam.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, fenomena ini menghadirkan implikasi pedagogik yang sangat serius. Jika peserta didik dan masyarakat Muslim semakin membangun persepsi tentang siapa yang layak dipercaya melalui kombinasi performa komunikasi, popularitas digital, dan visibilitas algoritmik, maka tantangan pedagogik PAI tidak lagi hanya mentransmisikan isi pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan evaluasi

terhadap kredibilitas sumber. Literasi keagamaan digital tidak cukup berhenti pada kemampuan mengakses informasi, tetapi harus mencakup kemampuan membedakan antara popularitas dan kompetensi, antara performa retorik dan validitas argumentasi, serta antara visibilitas digital dan legitimasi keilmuan.

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa transformasi ini tidak berarti legitimasi formal kehilangan relevansinya sepenuhnya. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi formal kini beroperasi dalam lanskap yang jauh lebih kompetitif, di mana ia harus berdampingan dengan bentuk-bentuk legitimasi baru yang lahir dari budaya media digital. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi bukan sekadar pergantian figur yang dianggap otoritatif, tetapi transformasi mekanisme pembentukan kredibilitas pengetahuan agama itu sendiri.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kredibilitas dalam ekosistem agama digital bergerak dalam spektrum multidimensional yang mencakup legitimasi keilmuan, performativitas komunikasi, validasi sosial digital, dan visibilitas platform. Perspektif ini memperluas pembacaan Pendidikan Agama Islam terhadap transformasi otoritas pengetahuan agama di era media sosial.

Risiko Epistemik dan Pedagogik dalam Konsumsi Agama Berbasis Konflik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial dapat memicu keterlibatan intelektual tertentu, ruang digital tersebut juga menghadirkan risiko epistemik dan pedagogik yang signifikan. Pengalaman belajar agama yang muncul dalam konteks ini tidak berlangsung dalam lingkungan yang secara pedagogik dirancang untuk mendukung refleksi yang sehat, melainkan dalam ekosistem media yang sangat dipengaruhi oleh logika perhatian, intensitas emosi, kompetisi simbolik, dan distribusi algoritmik. Oleh karena itu, potensi pembelajaran yang muncul harus dibaca secara kritis bersama risiko-risiko yang menyertainya.

Salah satu risiko utama yang teridentifikasi adalah pergeseran dari refleksi epistemik menuju keterlibatan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian audiens tidak lagi berfokus pada substansi argumentasi, tetapi terbawa pada dinamika konflik, tekanan retorik, dan atmosfer konfrontatif yang menyertai debat keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, proses konsumsi agama berpotensi berubah dari upaya memahami menjadi pengalaman afektif yang reaktif. Padahal, pembelajaran agama yang substantif menuntut ruang refleksi, kedalaman berpikir, dan evaluasi yang tidak didominasi oleh impuls emosional.

Risiko kedua adalah penguatan bias konfirmasi dan validasi identitas. Literatur psikologi kognitif menunjukkan bahwa individu cenderung lebih mudah menerima informasi yang selaras dengan keyakinan yang telah dimiliki sambil menolak informasi yang bertentangan [15], [23]. Temuan penelitian menunjukkan manifestasi konkret dari pola tersebut. Sebagian audiens mengonsumsi konten debat bukan untuk memahami perspektif lain secara terbuka, tetapi untuk memperoleh pembenaran terhadap posisi ideologis yang telah mereka yakini. Dalam konteks ini, media sosial tidak menjadi ruang pembelajaran yang memperluas wawasan, melainkan arena validasi identitas yang memperkuat preferensi yang sudah ada.

Risiko ketiga adalah reduksi agama menjadi kompetisi performatif. Format debat digital secara inheren mendorong struktur menang-kalah, respons cepat, tekanan publik, dan penilaian audiens yang sangat reaktif. Dalam kondisi demikian, agama berisiko dipahami bukan sebagai

ruang pencarian hikmah, kedalaman pemahaman, dan pembentukan etika, tetapi sebagai arena kompetisi retorik yang menekankan dominasi argumentatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian audiens menilai kualitas konten berdasarkan siapa yang tampak “unggul,” bukan kualitas argumentasi substantif yang dibangun. Jika pola ini terus menguat, maka pengalaman belajar agama berpotensi tereduksi menjadi konsumsi simbolik yang dangkal.

Risiko keempat adalah simplifikasi pengetahuan agama yang kompleks. Karakter media sosial yang cepat, fragmentatif, dan berorientasi pada perhatian publik sering kali mendorong penyajian isu agama dalam format yang lebih singkat, sensasional, dan kurang kontekstual. Persoalan-persoalan keagamaan yang secara epistemik membutuhkan kedalaman argumentasi dan nuansa metodologis dapat direduksi menjadi potongan konflik yang lebih mudah dikonsumsi secara digital. Dalam kondisi seperti ini, audiens berisiko membangun pemahaman agama yang parsial, terfragmentasi, dan kurang reflektif.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, seluruh kondisi tersebut menghadirkan tantangan yang sangat serius. PAI secara normatif tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk etika berpikir, kedewasaan spiritual, kemampuan refleksi, penghormatan terhadap kompleksitas pengetahuan, dan relasi sosial-keagamaan yang sehat [31], [32]. Jika pengalaman belajar agama digital semakin didominasi oleh konflik, performativitas, polarisasi, dan validasi identitas, maka terdapat ketegangan yang nyata antara pengalaman belajar yang terbentuk di media sosial dengan orientasi pedagogik PAI yang lebih substantif.

Namun demikian, risiko-risiko tersebut tidak seharusnya dibaca sebagai alasan untuk menolak ruang digital secara total. Persoalan utamanya bukan terletak pada keberadaan media sosial itu sendiri, tetapi pada kualitas literasi epistemik audiens dalam menavigasi lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, tantangan utama Pendidikan Agama Islam bukan menghindari realitas digital, tetapi membekali peserta didik dengan kapasitas untuk mengonsumsi pengetahuan agama secara lebih kritis, reflektif, dan etis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsumsi agama berbasis konflik di media sosial bukan sekadar persoalan perubahan media komunikasi, tetapi persoalan kualitas epistemik dan kesehatan pedagogik pembelajaran agama kontemporer.

Reorientasi Pendidikan Agama Islam di Era Kontroversi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi media sosial tidak sekadar menghadirkan medium baru bagi distribusi pengetahuan agama, tetapi juga mengubah secara mendasar cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan, menilai, dan membangun pemahaman terhadap pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, tantangan utama Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya berkaitan dengan bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran formal, tetapi bagaimana merespons perubahan ekologi pengetahuan agama yang kini semakin terbuka, kompetitif, cepat, emosional, dan dipengaruhi oleh logika platform digital.

Implikasi pertama dari penelitian ini adalah perlunya reorientasi horizon pedagogik Pendidikan Agama Islam. Selama ini, pedagogi PAI relatif lebih kuat dikembangkan dalam paradigma pembelajaran formal yang menekankan kurikulum, desain instruksional, strategi pembelajaran, evaluasi, dan kontrol pedagogik dalam ruang institusional. Pendekatan ini tetap penting, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar agama masyarakat

kontemporer tidak lagi sepenuhnya berlangsung dalam ruang yang dapat dikendalikan oleh institusi pendidikan formal. Pengetahuan agama kini juga diperoleh melalui ruang digital yang jauh lebih cair, spontan, dan tidak selalu terkurasi.

Konsekuensinya, Pendidikan Agama Islam perlu bergerak dari paradigma yang berfokus pada transmisi pengetahuan normatif menuju paradigma yang lebih adaptif terhadap dinamika ekologi pengetahuan digital. Dalam konteks ini, PAI tidak cukup hanya memastikan bahwa peserta didik menerima materi agama yang benar dalam ruang kelas, tetapi juga harus membantu mereka memahami bagaimana pengetahuan agama diproduksi, dipertukarkan, diperdebatkan, dan dikonsumsi dalam lingkungan digital yang kompleks.

Implikasi kedua adalah pentingnya penguatan literasi epistemik keagamaan digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa audiens digital tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis untuk mengakses informasi agama, tetapi juga kapasitas untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan antara performa retorik dan validitas argumentasi, membaca bias media, memahami pengaruh algoritma, serta mengenali bagaimana popularitas digital dapat membentuk persepsi legitimasi. Dalam konteks ini, literasi digital dalam PAI tidak cukup dipahami sebagai keterampilan penggunaan teknologi, tetapi harus diperluas menjadi kemampuan berpikir epistemik terhadap konsumsi agama digital [25]–[30].

Implikasi ketiga berkaitan dengan penguatan etika keberagamaan digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumsi agama berbasis konflik berpotensi mendorong polarisasi, simplifikasi isu keagamaan, validasi identitas, dan reduksi agama menjadi arena kompetisi simbolik. Kondisi ini menuntut PAI untuk tidak hanya mengajarkan isi ajaran agama, tetapi juga membentuk etika dialog, kedewasaan berpikir, penghormatan terhadap kompleksitas pengetahuan, dan kemampuan berinteraksi secara sehat dalam ruang publik digital. Pendidikan agama yang gagal merespons aspek ini berisiko kehilangan relevansi dalam menghadapi budaya keberagamaan digital yang semakin kompetitif.

Implikasi keempat adalah perlunya reposisi peran Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator navigasi epistemik, bukan sekadar institusi transmisi pengetahuan. Dalam lingkungan digital yang sangat terbuka, peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai figur, interpretasi, dan klaim kebenaran keagamaan. Dalam kondisi demikian, PAI tidak lagi dapat berfungsi hanya sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi perlu menjadi ruang pembentukan kapasitas kritis yang membantu peserta didik menavigasi kompleksitas tersebut secara reflektif dan bertanggung jawab.

Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Islam di era digital bukan hanya digitalisasi media pembelajaran, tetapi transformasi struktur pengetahuan agama itu sendiri. Persoalan yang dihadapi bukan sekadar perubahan alat, tetapi perubahan cara agama dipelajari, dipersepsi, dan dinegosiasikan dalam budaya media kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa respons Pendidikan Agama Islam terhadap era digital tidak cukup berhenti pada modernisasi teknologi pembelajaran, tetapi harus mencakup reorientasi epistemik, pedagogik, dan etika agar tetap relevan dalam menghadapi realitas keberagamaan digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten debat keagamaan yang kontroversial di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai fenomena komunikasi digital keagamaan, tetapi juga menghadirkan dinamika pedagogik yang relevan bagi Pendidikan Agama Islam. Paparan terhadap konten berbasis konflik dapat mendorong sebagian audiens Muslim untuk membandingkan argumen, mencari klarifikasi, mengeksplorasi sumber tambahan, dan merefleksikan isu-isu keagamaan tertentu. Dengan demikian, pengalaman belajar agama pada era digital tidak selalu berlangsung melalui ruang pendidikan formal yang terstruktur, tetapi juga dapat muncul secara spontan melalui konsumsi media sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar tersebut bersifat ambivalen. Di satu sisi, media sosial membuka peluang perluasan akses terhadap pengetahuan agama dan mendorong keterlibatan epistemik tertentu. Di sisi lain, konsumsi agama berbasis kontroversi membawa risiko pedagogik yang signifikan, seperti keterlibatan emosional yang berlebihan, bias konfirmasi, orientasi kompetitif terhadap kemenangan simbolik, penyederhanaan isu keagamaan yang kompleks, serta pembentukan persepsi kredibilitas yang dipengaruhi oleh popularitas digital dan logika distribusi platform.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini menegaskan perlunya reorientasi pedagogik yang lebih adaptif terhadap perubahan ekologi pengetahuan agama di era digital. Tantangan utama PAI tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan dalam ruang formal, tetapi juga penguatan literasi epistemik keagamaan digital, kemampuan evaluasi terhadap kredibilitas sumber, etika dialog keberagamaan, serta kapasitas peserta didik untuk menavigasi lingkungan digital secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan menempatkan konsumsi konten debat keagamaan kontroversial sebagai persoalan pedagogik dalam kajian Pendidikan Agama Islam, bukan sekadar fenomena komunikasi keagamaan digital. Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan agama di era media sosial bukan hanya persoalan digitalisasi media pembelajaran, tetapi transformasi mendasar dalam cara pengetahuan agama diakses, diproduksi, dikonsumsi, dan dinegosiasikan dalam budaya digital kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada pengalaman audiens Muslim dalam konteks konten debat keagamaan di media sosial tertentu dan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks platform, melibatkan kelompok audiens yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi pembelajaran agama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. J. Marsick and K. E. Watkins, *Informal and Incidental Learning in the Workplace*. London, U.K.: Routledge, 1990.
- [2] V. J. Marsick and K. E. Watkins, "Informal and incidental learning," *New Directions for Adult and Continuing Education*, no. 89, pp. 25–34, 2001.
<https://dx.doi.org/10.1002/ace.5>

- [3] D. W. Livingstone, "Adults' informal learning: Definitions, findings, gaps and future research," NALL Working Paper No. 21, Toronto, Canada, 2001.
- [4] M. Eraut, "Informal learning in the workplace," *Studies in Continuing Education*, vol. 26, no. 2, pp. 247–273, 2004. <https://dx.doi.org/10.1080/158037042000225245>
- [5] H. A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York, NY, USA: Routledge, 2013.
- [6] H. A. Campbell and R. Tsuria, Eds., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. New York, NY, USA: Routledge, 2021.
- [7] G. R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill, NC, USA: University of North Carolina Press, 2018.
- [8] G. Evolvi, *Blogging My Religion: Secular, Muslim, and Catholic Media Spaces in Europe*. New York, NY, USA: Routledge, 2020.
- [9] S. M. Hoover, *Religion in the Media Age*. London, U.K.: Routledge, 2006.
- [10] H. A. Campbell, "Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society," *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 80, no. 1, pp. 64–93, 2012. <https://dx.doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>
- [11] M. Lövheim and G. Lynch, "The mediatization of religion debate," *Culture and Religion*, vol. 12, no. 2, pp. 111–117, 2011. <https://dx.doi.org/10.1080/14755610.2011.579730>
- [12] T. Gillespie, "The relevance of algorithms," in *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society*, T. Gillespie, P. J. Boczkowski, and K. A. Foot, Eds. Cambridge, MA, USA: MIT Press, 2014, pp. 167–194.
- [13] T. Bucher, *If...Then: Algorithmic Power and Politics*. Oxford, U.K.: Oxford University Press, 2018.
- [14] K. Cotter, "Playing the visibility game: How digital influencers and algorithms negotiate influence on Instagram," *New Media & Society*, vol. 21, no. 4, pp. 895–913, 2019. <https://dx.doi.org/10.1177/1461444818815684>
- [15] R. S. Nickerson, "Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises," *Review of General Psychology*, vol. 2, no. 2, pp. 175–220, 1998. <https://dx.doi.org/10.1037/1089-2680.2.2.175>
- [16] N. Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 2nd ed. London, U.K.: Bloomsbury Academic, 2016.
- [17] H. Jenkins, R. Purushotma, M. Weigel, K. Clinton, and A. J. Robison, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA, USA: MIT Press, 2009.
- [18] H. A. Campbell and W. Bellar, *Digital Religion: The Basics*. New York, NY, USA: Routledge, 2023.
- [19] H. A. Campbell, Ed., *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. London, U.K.: Routledge, 2021.
- [20] T. Gillespie, *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven, CT, USA: Yale University Press, 2018.
- [21] J. van Dijck, T. Poell, and M. de Waal, *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. New York, NY, USA: Oxford University Press, 2018.

- [22] N. Couldry and U. A. Mejias, *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism*. Stanford, CA, USA: Stanford University Press, 2019.
 - [23] C. R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton, NJ, USA: Princeton University Press, 2017.
 - [24] Z. Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven, CT, USA: Yale University Press, 2017.
 - [25] R. Hobbs, *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Thousand Oaks, CA, USA: Corwin Press, 2011.
 - [26] B. E. Rusadi and S. Aripin, "Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 1–19, 2023. <https://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>
 - [27] A. Reksiana, D. Nata, D. Rosyada, M. D. H. Rahiem, and A. R. Rafikjon Ugli, "Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 21, no. 2, pp. 402–420, 2024. <https://dx.doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
 - [28] Hamdi and Jumrodah, "Development of e-modules in increasing digital literacy in Islamic religious education subjects: An effort to support the implementation of the Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 8, no. 1, pp. 74–89, 2023. [https://dx.doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11953](https://dx.doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11953)
 - [29] E. Lisyawati, Mohsen, U. Hidayati, and O. A. Taufik, "Literasi digital pembelajaran pendidikan agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 21, no. 2, pp. 209–226, 2023. <https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
 - [30] Z. A. Barocky and F. Zahrah, "Literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era Society 5.0: Analisis pustaka tematik," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 145–160, 2024.
 - [31] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Jakarta, Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
 - [32] A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Indonesia: Logos Wacana Ilmu, 1999.
 - [33] G. Evolvi, "Religion and the internet: Digital religion, (mis)information, and new forms of authority," *Religions*, vol. 12, no. 9, Art. no. 717, 2021. <https://dx.doi.org/10.3390/rel12090717>
 - [34] H. A. Campbell, "Constructing religious authority in online spaces," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, H. A. Campbell, Ed. New York, NY, USA: Routledge, 2013, pp. 64–79.
 - [35] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2018.
 - [36] C. Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. London, U.K.: Bloomsbury Academic, 2015.
 - [37] S. Pink, H. Horst, J. Postill, L. Hjorth, T. Lewis, and J. Tacchi, *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London, U.K.: Sage Publications, 2016.
-

- [38] U. Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. London, U.K.: Sage Publications, 2018.
- [39] M. Schreier, *Qualitative Content Analysis in Practice*. London, U.K.: Sage Publications, 2012.
- [40] I. Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*, 5th ed. New York, NY, USA: Teachers College Press, 2019.
- [41] G. Guest, A. Bunce, and L. Johnson, "How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability," *Field Methods*, vol. 18, no. 1, pp. 59–82, 2006. <https://dx.doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- [42] QSR International, *NVivo (Version 14) [Computer Software]*. Burlington, MA, USA: Lumivero, 2023.
- [43] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006. <https://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- [44] Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA, USA: Sage Publications, 1985.
- [45] S. B. Merriam and E. J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2016.
- [46] Association of Internet Researchers, "Internet research: Ethical guidelines 3.0," 2020. [Online]. Available: <https://aoir.org/reports/ethics3.pdf>